

REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER (SEBUAH TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)

Usiono

UIN Sumatera Utara Medan
Email: usiono@uinsu.ac.id

Abstract

Islamic education efforts to transform by adapting to technological developments without applying Islamic teachings. Islamic education encourages to change and maximize potential in carrying out the obligations of a leader with full sense. A person who is tough and loves knowledge from outside of Islamic education, the social community will experience changes for the better based on the needs and needs of the times. The paradigm of Islamic education tends to be more oriented towards the humanities and social sciences, whereas science and technology development is absolutely necessary. Facing the era of globalization, the actualization of contemporary Islamic education must also have clear directions and objectives, for example carrying out an educational revolution in Indonesia; 1) Science education, 2) Creativity education, 3) Digital education, 4) Higher education. In addition to being able to create concepts with basic values and strategies that are productive and anticipatory, facing future developments in the future, they must also be able to maintain basic values that are truly believed to be maintained and developed, including entering and even adapting to the development of technology through its use and utilization as a source and learning media.

Keywords: Reconstruction; Contemporary Islamic Education; Philosophy of Islamic Education

Abstrak

Upaya pendidikan Islam melakukan transformasi dengan beradaptasi dengan perkembangan teknologi dengan tanpa mengesampingkan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan Islam mendorong generasi untuk berubah dan memaksimalkan potensi dirinya dalam melaksanakan tugasnya pemimpin dengan penuh rasa tanggungjawab. Pribadi yang tangguh dan cinta ilmu pengetahuan yang lahir dari luaran pendidikan Islam, maka komunitas sosial akan mengalami perubahan kepada yang lebih baik berdasarkan tuntutan dan kebutuhan zaman. Paradigma pendidikan Islam lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, padahal sains dan pengembangan teknologi canggih mutlak diperlukan. Menghadapi era globalisasi, aktualisasi

pendidikan Islam kontempores juga harus jelas arah dan tujuannya, misalnya melakukan revolusi pendidikan di Indonesia; 1) Pendidikan sains, 2) Pendidikan Kreatifitas, 3) Pendidikan digital, 4) Pendidikan Tinggi. Selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar dan strategis yang produktif dan antisipatif, mendahului perkembangan masalah yang akan hadir di masa mendatang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar-benar diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan, termasuk memasuki bahkan beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui penggunaan dan pemanfaatannya sebagai sumber dan media belajar.

Kata Kunci: Rekonstruksi; Pendidikan Islam Kontemporer; Filsafat Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan terdidik demi mencapai tujuan pendidikan secara nasional Nasional. Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam keseluruhan hidup manusia. Dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapakah pendidik dan peserta didik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial, yakni jawaban-jawaban filosofis. Pendidikan Islam di Indonesia dalam sejarah panjangnya, mulai pada masa penjajahan sampai Indonesia merdeka menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek, berupa persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. (Jannah, 2013)

Tidak sedikit pula, dewasa ini pendidikan Islam sering mendapatkan kritikan dari berbagai pihak. Diantara kritikan tersebut, pendidikan Islam di Indonesia belum menemukan sebuah paradigma yang *sustainable*, baik dalam tataran teoritis-filosofis maupun operasionalnya, sehingga terkesan pendidikan hanya sebagai ajang percobaan (*trial and error*). Untuk itu wajar jika muncul sebuah pendapat yang mengatakan bahwa sesungguhnya pendidikan Islam di Indonesia tidak mewujud secara faktual. Pendapat seperti itu kiranya cukup beralasan karena penampilan pendidikan itu

sendiri yang masistrak belum menyentuh realitas budaya masyarakat Indonesia. Dalam beberapa kurun waktu terakhir, muncul kebiasaan baru dalam dunia pemikiran pendidikan Islam, yang terekonstruksi paradigma Islamisasi ilmu pengetahuan yang banyak para pemikir pendidikan (Islam). (Khojir, 2021)

Maka di dalam perumusan tujuan pendidikan islam, bukan hanya membutuhkan sumbangsih pemikiran dari para cendekiawan muslim yang memahami mengenai konsep pendidikan islam saja, namun yang dapat menghadirkan gagasan baru di dalam tujuan pendidikan islam, mengingat tujuan pendidikan yang bersifat tidak tetap. Pendidikan yang seharusnya mengarah kepada cara befikir yang dinamis kreatif dan inovatif, saat ini telah dijerat oleh kepentingan-kepentingan emosional individual. Banyak muatan yang sifatnya, sesaat telah dirakit sedemikian rupa seolah menjadi inti yang harus diselesaikan. kritik tajam pada dunia pendidikan adalah selalu disibukkan pada masalah-masalah teknis yang sangat dangkal, seperti praktek-praktek pendidikan agar lulusnya mampu memproduksi secara nyata, siap pakai, sesuai dengan perkembangan industri, dan semacamnya tanpa mempertimbangkan lagi aktivitas pendidikan yang lebih esensial dan substansial.

Dunia pendidikan akan terus mengalami kesulitan untuk membentuk lulusannya agar siap pakai dengan bekal kreatifitas yang mencukupi. Merekayang belajar di sekolah bukan untuk menjadi tukang, tetapi mendidik orang untuk menjadi dirinya. Walau bagaimanapun, teknologi akan terus berkembang, untuk itu dunia pendidikan harus memiliki kegiatan yang mampu membekali peserta didik agar lulusan pendidikan siap mengembangkan dirinya, siap untuk dididik, dan siap untuk dilatih. (Maksun, 2004)

Pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusi menuju kedewasaan, baik secara akal maupun moral untuk menjalankan fungsi kemanusiaa yang diemban sebagai seoranghamba

dihadapan sang Maha Pencipta. Dengan demikian, fungsi utama pendidikan mempersiapkan peserta didik atau generasi penerus dengan kemampuan dan keahlian/skill yang dapat bermanfaat di tengah-tengah masyarakat, sebagai kebermanfaat dan peran dari pendidikan itu sendiri.

Dalam lintasan sejarah peradaban Islam, peran pendidikan ini benar-benar bisa diaktualisasikan dan diaplikasikan tepatnya pada zaman kejayaan Islam, yang mana itu semua adalah sebuah proses dari sekian lama kaum muslimin berkecimpung dalam naungan ilmu-ilmu ke-Islaman yang bersumber dari Quran dan Sunnah. Hal ini dapat kita saksikan, di mana pendidikan benar-benar mampu membentuk peradaban sehingga peradaban Islam menjadi peradaban terdepan sekaligus peradaban yang mewarnai sepanjang jazirah Arab, Afrika, Asia Barat hingga Eropa timur. Untuk itu, adanya sebuah paradigma pendidikan yang memberdayakan peserta didik merupakan sebuah keniscayaan.

Saat ini dirasakan ada keprihatinan yang sangat mendalam tentang dikotomi ilmu agama dengan ilmu umum. Kita mengenal dan meyakini adanya system pendidikan agama dalam hal ini pendidikan Islam dan sistem pendidikan umum. Kedua sistem tersebut lebih dikenal dengan pendidikan tradisional untuk yang pertama dan pendidikan modern untuk yang kedua. Seiring dengan itu berbagai istilah yang kurang sedap pun hadir ke permukaan, misalnya, adanya fakultas agama dan fakultas umum, sekolah agama dan sekolah umum. Bahkan dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan IPTEK, dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama.

Usaha untuk mencari paradigma baru pendidikan Islam tidak akan pernah berhenti sesuai dengan zaman yang terus berubah dan berkembang. Meskipun demikian tidak berarti bahwa pemikiran untuk mencari paradigma baru pendidikan itu bersifat reaktif dan defensive, yaitu menjawab dan membela kebenaran setelah adanya tantangan. Upaya mencari paradigma baru, selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar dan

strategis yang produktif dan antisipatif, mendahului perkembangan masalah yang akan hadir di masa mendatang, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar-benar diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan, termasuk memasuki bahkan beradaptasi dengan perkembangan teknologi melalui penggunaan dan pemanfaatannya sebagai sumber dan media belajar.

TINJAUAN LITERATUR

1. Pendidikan Islam Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia telah memiliki usia yang sangat panjang, berjalan dengan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, hal ini karena dalam relita sejarah panjang perkembangan pendidikan Islam, merupakan awal dari semangat kemerdekaan Indonesia. Nasionalisme muncul dari perkembangan lembaga pendidikan Islam pada waktu itu; mulai dari pesantren, surau dan masjid, sehingga sangat logis apabila masa kolonial sangat membatasi perkembangan lembaga pendidikan Islam pada masa itu.

Menurut Muhaimin, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai berikut :

- a. Pertama, pendidikan menurut Islam, atau pendidikan Islami, adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya: al-Qur'an dan al-Hadits.
- b. Kedua, pendidikan (dalam masyarakat) Islam, adalah pendidikan atau praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam, dalam arti proses beertumbuhkembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran, maupun sistem budaya dan peradaban sejak Zaman nabi Muhammad saw sampai sekarang.
- c. Ketiga, pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life*. (Muhaimim, 2004)

Pada pemahaman yang pertama, sejauh ini belum ada pemikir muslim yang secara gamblang, lengkap, dan menyeluruh mengemukakan konsepnya tentang itu, dan diterima oleh semua pihak. Gambaran yang cukup jelas mengenai hal itu mungkin baru diperoleh jika melakukan kajian-kajian terhadap eksperimen-eksperimen yang dilakukan baik oleh individu, komunitas ataupun organisasi Islam. Tetapi jika itu dilakukan secara sepintas sudah tampak perbedaan antara satu dengan lainnya. Organisasi-organisasi tertentu lebih menitik beratkan pada pola pesantren atau majlis ta'lim yang melulumengajarkan pelajaran agama. Organisasi yang lain lebih suka mengembangkan keseimbangan antara pengetahuan umum dan agama dalam bentuk madrasah atau mencampurkan ketiganya. Semuanya itu dibawah Kementerian Agama. Sementara itu, organisasi Islam lainnya ternyata lebih siap untuk menerapkan sistem sekolah, seperti yang diasuh oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan dengan menambahkan ke dalamnya materi atau suasana agama dalam kadar yang cukup. (Strennbrink, 1978)

Perbedaan seperti itu amat mungkin hanya karena perbedaan pengalaman dalam hal pengelolaan lembaga pendidikan, sebab ternyata diantara semuanya memiliki kesamaan-kesamaan pokok, yaitu dikelola oleh orang Islam; murid-muridnya muslim; di dalamnya ada pelajaran keislaman; bahkan didalamnya ada suasana atau cepatnya simbol-simbol keislaman seperti busana muslim dan mushala misalnya. Sekalipun penggambaran yang demikian juga belum dapat menjelaskan konsep yang utuh, tetapi dalam batas-batas tertentu bentuk-bentuk pendidikan Islam yang dianggap benar, atau setidaknya tepat. Para pemikir tengah memang biasanya tidak berani untuk mengatakan bentuk-bentuk pilihan diatas sebagai pendidikan Islam dengan kata sifat dan menganggapnya itu cukup, sebab baginya mustahil mencari pendidikan Islam yang ideal dan normative.

2. Pendidikan Islam di Era Digital

Era digital merupakan kondisi dimana setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dalam jaringan (daring). Berbagai informasi di era ini tersedia secara bebas di dunia maya yang memudahkan siapa saja untuk mengaksesnya tanpa batas ruang dan waktu. Dunia menjadi tidak ada sekat sama sekali setelah ditemukannya sistem digital. Setiap orang terutama yang lahir sebagai digital native memiliki kecenderungan untuk mencari informasi melalui internet. Mereka lebih suka memanfaatkan fitur-fitur smart phone atau perangkat teknologi lain untuk berselancar di dunia maya baik untuk mencari hiburan atau untuk memenuhi kebutuhan primer. Musik dan film dapat dinikmati secara langsung atau diunduh terlebih dahulu secara gratis atau berbayar dengan tarif yang relative murah. Untuk kebutuhan keilmuan dan akses informasi, seseorang bisa mendapatkan artikel dengan bebas tanpa persyaratan sama sekali dalam dunia digital.

Pendidikan Islam terutama di era digital ini dimaksudkan untuk membentuk generasi muslim yang cakap ilmu dan keterampilan agar mampu melangsung hidup dan baik, aman, sejahtera dan harmonis. Formulasi pendidikan Islam dirancang untuk melatih, dan membina setiap individu muslim agar cakap dalam keimuan islam dan pengamalannya dalam setiap hari dan cakap dalam ilmu praktis berbasis terapan untuk mengelola sumber daya alam sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer

Globalisasi menimbulkan banyak sekali perubahan dalam aspek kehidupan, khususnya dalam kehidupan umat Islam. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Hal ini menggugah kesadaran umat Islam akan pentingnya pendidikan Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi merupakan kewajiban bagi mereka. Dunia pendidikan Islam Kontemporer ini menghadapi suatu masalah yang begitu signifikan. Dalam implementasinya pendidikan Islam dihadapkan pada perkembangan zaman dan teknologi.

Fenomena yang terbangun dengan munculnya era globalisasi telah memberikan berbagai macam problem baik tentang bagaimana informasi yang terus berkembang tanpa pandang bulu dapat diserap atau juga bagaimana mensikapi hal baru yang selalu saja datang silih berganti tanpa adanya filter yang menyaringnya. Era globalisasi dengan teknologi infor-masinya semakin dapat dirasakan perkembangannya hingga masuk seluruh sistem pembelajaran.

Di sisi lain, Muhammad Tholchah Hasan mengemukakan tantangan pendidikan Islam yang harus dihadapi di era global ini adalah kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim. Secara lebih terperinci beberapa tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi informasi dan komunikasi adalah:

- a. Keberadaan publikasi informasi merupakan sarana efektif penyebaran isu, sehingga dapat menimbulkan saling kecurigaan di antara umat;
- b. Dalam banyak aspek keperkasaan Barat dalam dominasi dan imperialisasi informasi, yang dapat menimbulkan sukularisme, kapitalisme, pragmatisme, dan sebagainya;
- c. Dari sisi pelaksanaan komunikasi informasi, ekspos persoalan seksualitas, peperangan, dan kriminal, berdampak besar pada pembentukan moral dan perubahan tingkah laku;
- d. Lemahnya sumber daya Muslim sehingga di banyak hal harus mengimport produk teknologi Barat. (Muhammad, 2004)

Melihat fenomena tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan dalam segala bentuk dan system baik bersifat personal maupun global bisa terjaddalam hitungan waktu yang relatif singkat. Maka ini merupakan sebuah tantangan yang mutlak dijawab oleh pendidikan Islam dengan tujuan dan cita-citanya yang luhur. Walaupun pada dasarnya Islam sebagai sebuah sistem telah memberikan wacana tentang perubahan yang memang harus terjadi demi mencapai tujuan hidup manusia yang dijadikan landasan tujuan pendidikan Islam.

4. Aktualisasi Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam telah memasuki fase kontemporer, termasuk dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mampu menjadi *role model* bagi wajah baru dalam pendidikan Islam. Muncul dan berkembangnya sekolah berlabel Islam seperti *Islamic School*, *Boarding School*, Sekolah Tahfiz hingga perubahan status perguruan tinggi Islam; STAIN menjadi IAIN, serta IAIN menjadi UIN. Semua lembaga pendidikan Islam tersebut tentu memiliki keunggulan dan keunikannya masing-masing, mulai dari program unggulan hingga labelitas lulusan berkualitas menjadi prioritas dalam memasarkan Sekolah-sekolah Islam tersebut. Tentunya menjadi kabar positif bagi perkembangan pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

Jika hal ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan proses yang benar maka akan menghasilkan lulusan-lulusan yang memiliki pemikiran kritis sert berijwa produktif. Konsekuensi logis dari hal ini, adalah 1) Menghilangkan paradigma dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, 2) Mengubah pola pendidikan Islam indoktrinal menjadi pola pendidikan pastisipatif. 3) Mengubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Allah swt. 4) Perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum.

Paradigma pendidikan Islam lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial, padahal sains (fisika, kimia, biologi dan matematika) modern dan pengembangan teknologi canggih mutlak diperlukan. Sains ini belum mendapat apresiasi dan tempat yang sepatutnya dalam sistem pendidikan Islam. (Azra, 2014) Artinya integrasi pendidikan Islam dalam prespektif tranformasi menuju pendidikan Islam berkualitas memadukan sains, spiritual dengan pendidikan karakter sebagai ciri khas suatu bangsa mutlak diperlukan. Pendidikan dalam agama Islam sendiri merupakan integrasi antara kekuatan akal (rasional), empiris, dan bersumber pada wahyu yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits.

Menghadapi era globalisasi, aktualisasi pendidikan Islam kontempores juga harus jelas arah dan tujuannya, misalnya melakukan revolusi pendidika di

Indonesia; 1) Pendidikan sains, pelajar Indonesia banyak menjuarai kompetisi sains dunia, olimpiade, dan robotic, 2) Pendidikan Kreatifitas, era globalisasi dan mudahnya akses informasi tentu diperlukan kemahiran dalam memanfaatkan teknologi informasi dan menumbuhkan ide-ide yang baru, 3) Pendidikan digital, menggunakan teknologi informasi dan mampu menjalankan segala aplikasi yang mendukung dalam program-program tertentu. 4) Pendidikan Tinggi, lembaga ini memiliki peran yang sangat penting dalam pemeliharaan, pengembangan dan pelopor aplikasi ilmu pengetahuan. (Kurniawan, 2019)

Modernisasi pada pendidikan menjadi hal yang sia-sia jika tidak didukung kompetensi pendidik, karena mereka merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Untuk itu, pendidik akan dituntut : Pertama, memiliki penguasaan teknologi digital. (Tilaar, 2002) Kedua, Agen transformasi kebudayaan. Ketiga, Pengembangan pedagogis (Lince, 2016). Keempat, Kompetensi kepribadian-sosial. Kelima, Pengembangan Profesionalitas. Keenam, inovatif-kreatif-adaptif (Asnawan, 2017). Selain itu penguatan lembaga pendidikan Islam juga perlu mendapatkan perhatian, meliputi penguatan manajemen pendidikan Islam, penguatan kepemimpinan pendidikan Islam, dan reformasi kebijakan pendidikan dengan mengacu pada kurikulum pendidikan global yang sudah teruji keberhasilannya dan diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menganalisis literatur tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, yaitu digunakan untuk

memaparkan rekonstruksi pendidikan Islam kontemporer yang sedang berkembang saat ini.

PEMBAHASAN

Memasuki era baru, pendidikan Islam harus lebih peka terhadap gejala-gejala perubahan sosial di masyarakat. Pendidikan Islam harus memperkuat eksistensinya. Menekankan metode dan sistem lama dan menjauhkan diri dari perkembangan dunia akan memperburuk pendidikan Islam. Oleh karena itu, ada tiga hal yang harus dikejar oleh pendidikan Islam, yaitu mengubah pola pikir lama yang terikat oleh aturan birokrasi, menjadi pola pikir alternatif yang menekankan pada cara berbisnis. Guru juga harus menggerakkan diri untuk mampu berinovasi sesuai tuntutan era 4.0. Selain itu, pendidikan Islam juga harus membentuk kembali atau menciptakan semua aspeknya agar tetap relevan dengan kebutuhan dan berubah sesuai konteks.

Strategi pengembangan pendidikan Islam selama ini telah melakukan transformasi pada tataran paradigma, metode. Semua itu bertujuan agar menjadi kekinian dan relevan dengan situasi dan kondisi global. Tujuan pendidikan yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadits serta berpijak pada tujuan pendidikan nasional, dasar negara dan filosofi. Berpegang pada prinsip *al hifzu 'ala qodiimi as shoolih wa al akhzu 'ala jadiidi al aslah* (mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi kebaruan yang lebih baik) merupakan mantra paradigma berkemajuan, kontinuitas, keterbukaan dengan inovasi untuk melakukan transfer of knowledge and technology yang maslahat bagi pengembangan pendidikan Islam. (Rahman, 2019)

Perubahan dalam pendidikan Islam secara otomatis akan merubah metode dalam pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan terhadap peserta didik, perubahan itu meliputi Pertama, Pembelajaran yang kritis dan kreatif dengan *problem solving*, karena dalam kehidupan manusia diperlukan kemampuan menganalisis, mencari jalan mengatasinya, serta mencoba mencari jalan pemecahan yang dirumuskan (*trial and error*). Pendidik sebagai fasilitator,

pembimbing, motivator, dan penggerak menuju pembelajaran yang dialogis. Sementara peserta didik adalah sebagai subjek aktif, partner belajar, dan individu yang mempunyai pengalaman.

Pendidikan harus melakukan transformasi, Para stakeholder Pendidikan Islam harus melakukan perubahan pada wajah dan muatan kurikulum sesuai dengan tuntutan zaman sekaligus sebagai benteng pertahanan menghadapi dekadensi moral. Perubahan content akhlaq pendidikan karakter dengan keunggulan daya saing, kognitif, afektif, psycomotoric dan spiritual.

Penguatan wawasan kebangsaan (nasionalisme) yang diintegrasikan dalam setiap pelajaran dengan penanaman sikap cinta tanah air, budaya, bahasa, adat istiadat dan menjadi agen penjaga kelestarian kesatuan dan persatuan bangsa lewat wawasan kebangsaan. Peserta didik dapat mengaplikasi dalam pergaulan antar siswa, siswa dengan guru, siswa dengan karyawan dan masyarakat serta sebaliknya. Hal ini diperlukan karena kehidupan masyarakat milenial yang tanpa tapal batas negara.

Serta pembentukan peserta didik yang inovatif, kreatif, demokratis, berkarakter, berjiwa entrepreneur dan religious. Transformasi pendidikan Islam meliputi: (1) Perbaikan aturan-aturan yang berlaku, (2) Pendidikan berorientasi kebutuhan masa depan, (3) Peninjauan dan perbaikan Kurikulum, (4) Peningkatan Mutu Manajemen Madrasah, (5) Peningkatan Kapasitas dan Kapabilitas Kepemimpinan Madrasah, (6) Peningkatan Kompetensi guru, (7) Keterlibatan Masyarakat dalam mengembangkan Madrasah, (8) Digitalisasi Pelayanan akademik, administrasi dan pembelajaran.

PENUTUP

Pendidikan Islam melakukan transformasi kehidupan manusia menuju tatanan sosial yang berkeadaban berdasarkan al-Qur'an dan Hadits. Upaya pendidikan Islam melakukan tranformasi dengan berdaptasi dengan perkembangan teknologi dengan tanpa mengesampingkan ajaran-ajaran Islam.

Pendidikan Islam mendorong generasi untuk berubah dan memaksimalkan potensi dirinya dalam melaksanakan tugasnya pemimpin dengan penuh rasa tanggungjawab. Pribadi yang tangguh dan cinta ilmu pengetahuan yang lahir dari luaran pendidikan Islam, maka komunitas sosial akan mengalami perubahan kepada yang lebih baik berdasarkan tuntutan dan kebutuhan zaman.

Warna baru menjadikan eksistensi pendidikan Islam di tengah masyarakat semakin membentuk konstruksi tatanan nilai dan sosial. Pendidikan Islam sebagai konsep pendidikan holistik yang mengakomodasi seluruh pandangan dunia yang tersimpul dalam nalar tauhid Islam. Orientasi pendidikan pada akhirat dengan menekankan pada internalisasi ilmu-ilmu keagamaan, pendekatannya bersifat keagamaan yang normatif, doktriner dan absolut, generasi diarahkan untuk menjadi pelaku yang loyal, visioner, berdedikasi, kreatif, orientasi kepada kemajuan, selektif terhadap doktrin ritual keagamaan, dan berpikir global dan bertindak lokal. Pendidikan Islam menekankan generasi dalam beraktivitas senantiasa berdimensi transenden secara konsisten tentu mampu mengembangkan nilai-nilai keIslaman menuju Pendidikan Islam Kontemporer yang mampu mengimbangi dan memanfaatkan perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawan, U. d. (2017). *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam dalam Bingkai Ke Indonesiaan*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Prenada Media.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*.
- Khojir, M. N. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Cross-Border*, 706-722.

- Kurniawan, S. (2019). Tantangan Abad 21 bagi Madrasah di Indonesia. *Intizar*, 55-68. <https://doi.org/10.19109/intizar.v25i1.3242>.
- Lince, R. (2016). Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Digital. Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (Ting), VIII., (pp. 164-179).
- Maksun, A. (2004). Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern. Yogyakarta: Ircisod.
- Muhaimim. (2004). In *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (pp. 4-6). Yogyakarta: Yogyakataya.
- Muhammad, T. H. (2004). In *Dinamika Kehidupan Religius*. Jakarta: Listafariska.
- Rahman, A. (2019). Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *zenodo*.
- Strennbrink, K. A. (1978). 1978. In K. A. Strennbrink., *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah* (p. 10). Jakarta: LP3ES.
- Tilaar, H. A. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta : Rineka Cipta.